



i-WIN LIBRARY

**INTERNATIONAL
WAQAF ILMU NUSANTARA
LIBRARY**

waqafilmunusantara.com
admin@waqafilmunusantara.com

i-WIN Library

Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara
Office: Centre for Policy Research and International Studies (CenPRIS)
Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia 11800
E-mail: secretariat.alamnusantara@gmail.com
admin@waqafilmunusantara.com
Visit us at: <https://www.waqafilmunusantara.com>

Title : Pengaruh Perkembangan Islam Terhadap Perkembangan Bahasa Melayu

Author(s) : Sindy

Institution : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article

Topics : Culture, education

Pengaruh Perkembangan Islam Terhadap Perkembangan Bahasa Melayu

Sindy

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Memang tidak dapat dinafikan Islam telah mempengaruhi pemikiran dan kebudayaan orang-orang Melayu, termasuk dalam aspek bahasa dan sastra Melayu. Salah satu daripada pengaruh Islam terhadap bahasa dan sastra ialah melalui bahasa Arab. Bahasa Arab mempunyai pengaruh yang besar kepada bahasa dan sastra Melayu. Pengaruh ini berlaku dalam tiga aspek yaitu abjad tulisan, tatabahasa dan perbendaharaan kata. Islamisasi secara bertahap menemukan jalan ke dalam hati orang Melayu. Kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai Islam kemudian berkembang sejak awal abad ke delapan dan kesembilan. Dimensi sosial keagamaan menjalar di berbagai sendi kehidupan seperti melalui jalur perdagangan dan pernikahan. Beberapa dari mereka bahkan tinggal di daerah Melayu dengan gaya hidup mistis. Di wilayah ini Islam menyebar melalui gerakan yang dikenal sebagai tasawuf, bagian kedua dari dakwah dengan penduduk setempat (Mohd. Shuhaimi Bin Haji Ishak and Osman Chuah Abdullah: 2012: 63).

Perkembangan Islam di Nusantara yang sangat signifikan, yang didominasi oleh orang Arab dan Parsi (pedagang, pendakwah, guru agama, ulama, ahli tasawuf, cendekiawan dan sastrawan) telah memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam. Mereka berlanjut dan semakin meningkat pada abad ke 15-17 Masehi, masa-masa derasnya proses Islamisasi di kepulauan Nusantara. Pada masa itu pulalah kebudayaan Melayu memasuki periode formatifnya, sebagaimana terlihat khususnya dalam sastranya (Abdul Hadi W.M: 2014: 21). Kontribusi intelektual Islam dengan peradaban Melayu memiliki pengaruh yang signifikan dalam perubahan epistemologis, maka timbullah wujud pembentukan tatanan sosial yang lebih kuat berbasis Islam dalam pemerintahan Melayu yang disebut Kerajaan. Di periode ini, Sastrawan Melayu-Islam, khususnya, penulis sastra Islam dan penyair mistis, melakukan misionaris dan intelektualisasi agama Islam. Tokoh-tokoh tersebut adalah 'Abd al-Rauf al-Sinkil, yang tercatat sebagai penerjemah Melayu pertama Al-Qur'an. Namun, yang paling signifikan

di antara para misionaris ini adalah Hamzah Fansuri (seorang sufi, penyair dan penulis yang berasal dari Qadariyyah).

Tidak lama kemudian muncul juga murid Hamzah Fansuri Samsudin Al-Sumatrani seukhul Islam dari Aceh yang secara intelektual terlibat dalam doktrin mistik wahdah al-wujud. Namun, muncul juga intelek Islam yang mengkritik teolog Hamzah Fansuri yaitu Nur al-Din al-Raniri. Islamisasi dalam konteks ini seharusnya tidak harus dipahami sebagai sinonim dari sebuah konversi budaya, setidaknya hal tersebut merupakan salah satu komponen yang utama dalam proses islamisasi. Pada tahap ini konversi kata islamisasi secara gradual merupakan salah satu hal yang memiliki konotasi pilihan individu satu agama daripada lain pada pertimbangan sebagian besar teologis seperti orang menemukan motivasi agama dalam konteks global. Suatu proses di mana Islam berubah menjadi suatu hal yang sifatnya mayoritas dan muncul suatu proses di mana ada hubungan yang panjang budaya antara Islam dengan masyarakat dan umat Islam, dimulai dengan rasa ingin tahu, diikuti oleh persepsi positif yang akhirnya masuk dalam konteks religius masyarakat, daripada respon secara individual dengan pemberitaan sebuah pesan religius.

Bahasa Melayu Kuno ialah bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa Sanskrit. Teks bahasa Melayu kuno yang ditemukan pada prasasti dan piring perunggu yang ditemukan di Sumatra dan Bangka, Jawa, Utara Filipina, secara kronologis menunjukkan perluasan teks bahasa Melayu yang memperlihatkan kekuatan terpusat dari tradisi literasi bahasa Melayu, yang dilepaskan secara dinamis dari gabungannya dengan tradisi yang maju dari agama Hindu-Budha. Rumpun ini merupakan keluarga bahasa Nusantara dan berkembang dari abad ke-7 hingga abad ke-13 sebagai bahasa pentadbiran dan bahasa lingua franca. Penuturnya terdapat di semenanjung Tanah Melayu, kepulauan Riau dan Sumatera. Kepentingannya sebagai bahasa lingua franca karena sifatnya yang sederhana dan mudah menerima pengaruh asing, tidak terikat kepada perbedaan susun lapis masyarakat dan mempunyai sistem yang lebih mudah berbanding dengan bahasa Jawa. Bahasa ini banyak dipengaruhi oleh sistem bahasa Sanskrit yang banyak menyumbang kepada pengayaan kosa kata.

Pengaruh Sanskrit kuat akibat kaitannya dengan agama Hindu, 111 kedudukannya sebagai bahasa golongan bangsawan dan hirarkinya yang tinggi. Setelah bahasa Melayu Kuno, muncul bahasa Melayu Klasik. Bahasa Melayu Klasik dikatakan

bermula pada abad ke-13 dan berakhir pada abad ke-19. Bahasa Melayu Klasik ini diasaskan sewaktu terdirinya kerajaan Islam pertama di sebelah timur Aceh, yaitu kerajaan Samudera-Pasai di bawah Sultan Malikul Salih. Bahasa ini merupakan kesan langsung kedatangan agama Islam dan kebudayaan Islam. Bahasa Melayu Klasik muncul dengan wujudnya tulisan Jawi, yaitu tulisan Arab berbahasa Melayu pada awal abad ke-14. Prasasti bahasa Melayu, warisan Bahasa Melayu Klasik tertulis dalam karya persuratan yang meliputi berbagai bidang, yaitu agama, undang-undang, ketatanegaraan, historiografi, sastera, perubatan dan pentadbiran serta hubungan politik.

Di antara periode-periode tersebut, kedatangan Islam yang membawa bersamanya abjad Arab, tatabahasa dan perbendaharaan katanya di samping pendidikan Islam, telah meningkatkan taraf bahasa Melayu sebagai alat pengucapan intelektual dan sekaligus menjadi bahasa perantaraan di Nusantara. Ini karena, sebelum kedatangan Islam tidak ada sebarang bahasa yang layak memainkan peranan yang penting selain daripada bahasa Melayu. Seterusnya, bahasa Melayu dapat menyaingi malahan mengatasi bahasa Jawa kuno di dalam meraih tempat sebagai bahasa lingua franca di rantau ini.

Bahasa Melayu telah dapat mempertemu dan menyatukan berbagai bangsa yang serumpun di Nusantara yaitu yang mempunyai antara 150 hingga 200 bahasa yang dipertuturkan oleh penduduknya. Mereka dapat berinteraksi antara satu sama lain melalui bahasa Melayu. Setelah kedatangan Islam, terdapat pula pengaruh India melalui bahasa Sanskritnya. Walau bagaimanapun, dalam persaingan ini, akhirnya bahasa Melayu telah menjadi bahasa ilmu dan seterusnya menjadi bahasa pengantar Dalam konteks intelektual keagamaan, Nusantara mewariskan khazanah intelektual keagamaan yang cukup mapan. Salah satunya adalah naskah-naskah kuno atau manuskrip yang teksnya ditulis dalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Arab, Melayu, dan bahasa Daerah.